REPRESENTASI GERAK *MURYANI BUSANA* PADA TARI *KLANA ALUS SUMYAR* DALAM KARYA SENI BATIK LUKIS

JURNAL

Taufik Muhtar Adi Saputra
NIM 1712005022

PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tugas Akhir Kriya berjudul:
REPRESENTASI GERAK *MURYANI BUSANA* PADA TARI *KLANA ALUS SUMYAR* DALAM KARYA SENI BATIK LUKIS diajukan oleh Taufik Muhtar Adi Saputra, NIM 1712005022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90211), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

Isbandono Hariyanto, S. Sn., M. A.
NIP. 19741021 2005011002/NIDN. 0021107406

Pembimbing II/Anggota

Retno Purwandari, S.S., M.A.
NIP. 19810307 200501 2 001 /NIDN. 0007038101

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Program Studi
S-1 Kriya /Ketua/Anggota

Dr. Alvi Lufiani, S. Sn., M. FA.
NIP. 19740430 199802 2 001 /NIDN. 0030047406

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

REPRESENTASI GERAK *MURYANI* BUSANA PADA TARI *KLANA ALUS SUMYAR* DALAM KARYA SENI BATIK LUKIS

Taufik Nuhtar Adi Saputra

Isbandono Hariyanto

Retno Purwandari

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRACT

The Klana Alus Sumyar Dance is a male solo dance using Yogyakarta dance style. This classical dance narrates a king who is falling in love. The gentle side of a king became an important factor that distinguishes this dance to the general men's classical dances which are mostly about war stories. This romanticism is then manifested in the form of the Muryani Busana movements that symbolize beautifying actions. These movements consist of Itung-itung, Atrap Jamang, Keplok Asta, Miwir Rikma, Ngilo, Atur-atur, and Kala Kinantang Alus. The uniqueness of the dance and the performing arts's characteristic that only can be enjoyed temporarily became the inspiration of this batik painting artwork creation. This artwork creation is aimed to represent Muryani Busana movements of Klana Alus Sumyar Dance in batik painting media which has durable characteristics so its beauty can be appreciated beyond the dance performance event and it can be more popular. The chosen approach methods are Aesthetics and Semiotics. Meanwhile, the creation method used is the theory of Sp. Gustami with 3 stages and 6 steps. The three stages are the stage of exploration, conception and design, and realization. The realization stage process uses hand-drawn batik techniques and coloring dyes and colets techniques with synthetic dyes (Naphthol and Indigosol). The artworks that have been made are 7 (seven) in total that have correlated meanings and they represent each of Muryani Busana dance movements. Sequentially, the artworks are entitled Kedah Tumimbang, Mitayani Siasat, Wawas Awak, Nerka Pengarep, Katon ing Pangilon, Sumelang, and Tumindak Laku. Decorative Figurative style and the bright colors are used in this artwork creation. The colors that are highlighted consist of yellow, white, red, which depict happiness and romanticism.

Keywords: *movement representation, muryani busana, Klana Alus Sumyar Jugag Dance, batik painting*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

INTISARI

Tari *Klana Alus Sumyar* merupakan tari tunggal putra gaya Yogyakarta. Tari klasik ini mengisahkan seorang raja yang sedang jatuh cinta. Penceritaan sisi lembut seorang raja menjadi daya tarik Tari *Klana Alus Sumyar* bila dibandingkan dengan tarian klasik tunggal putra pada umumnya yang mengangkat cerita peperangan. Romantisme ini kemudian diwujudkan dalam bentuk gerak *Muryani Busana* sebagai simbol memantaskan diri. Gerakan ini meliputi *Itung-itung*, *Atrap Jamang*, *Keplok Asta*, *Miwir Rikma*, *Ngilo*, *Atur-atur*, dan *Kala Kinantang Alus*. Keunikan tari tersebut dan sifat seni pertunjukan yang sifatnya "sesaat" menjadi inspirasi penciptaan karya batik lukis ini. Tujuan pembuatan karya ini adalah untuk merepresentasikan gerak *Muryani Busana* dalam Tari *Klana Alus Sumyar* ke dalam karya batik lukis yang sifatnya "awet". sehingga keindahannya dapat diapresiasi di luar waktu pertunjukan dan lebih dikenal masyarakat. Metode pendekatan yang digunakan penulis adalah estetika dan semiotika. Estetika untuk meninjau dari sisi keindahan karya dan semiotika dari sisi makna. Metode penciptaan digunakan Teori SP. Gustami dengan 3 tahap 6 langkah. Ketiga tahap yang dimaksud adalah tahap eksplorasi, perancangan dan desain, kemudian perwujudan. Proses perwujudan menggunakan teknik batik tulis dan pewarnaan celup dan colet dengan pewarna sintetis (Napthol dan Indigosol). Penulis membuat 7 (tujuh) karya batik lukis yang memiliki makna yang bekesinambungan dan merupakan representasi masing-masing gerak *Muryani* Busana. Secara urut, karya yang dibuat berjudul *Kedah Tumimbang, Mitayani Siasat, Wawas Awak, Nerka Pangarep, Katon ing Pangilon, Sumelang,* dan *Tumindah Laku.* Penulis menggunakan gaya dekoratif figuratif dan warna yang ditonjolkan pada karya ini adalah warna-warna cerah, seperti kuning, putih, dan merah yang menggambarkan kebahagiaan juga romantisme.

Kata Kunci: representasi gerak, *muryani busana*, *Tari Klana Alus Sumyar*, *batik luki*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Kebudayaan dan manusia memiliki hubungan timbal balik. Budaya dicipta oleh manusia namun budaya juga membentuk manusia. Budaya memaknai tindakan yang dilakukan oleh manusia. Nilai-nilai seni juga turut mengambil peran untuk mengungkap kebudayaan. Setiap daerah memiliki ekspresi estetika yang khas, tidak ada yang persis sama. Melalui karya seni, budaya dapat mengungkap sesuatu yang tidak bisa disampaikan dalam bahasa umum. Ungkapan itu disampaikan dalam bentuk simbol-simbol yang memiliki makna filosofis.

Di mana ada budaya maka di situ terdapat karya seni. Secara garis besar, karya seni dapat dibagi menjadi seni pertunjukan, seni rupa, dan seni sastra. Seni tari merupakan salah satu cabang dari seni yang keberadaannya bisa dikatakan hampir berbarengan dengan peradaban itu sendiri. Hal ini disebabkan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

oleh insting bawaan manusia terhadap ritme kehidupan. Apabila dibandingkan dengan negara lain, Indonesia memiliki jumlah tarian yang sangat banyak. Keberadaan pertunjukan tari saat ini sudah sangat jarang, sehingga membuat banyak tarian menjadi kurang populer.

Salah satu tarian yang kurang populer, yaitu Tari *Klana Alus Sumyar*. Seni tari ini lahir dan berkembang di istana (Keraton Yogyakarta). Tarian *Klana Alus Sumyar* lebih lunak dan lamban irama geraknya. Tari *Klana Alus* ini secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian yakni: *Maju Gendhing* dalam pembuka tari, *Kiprahan* atau *Klana* pada bagian tengah, dan *Mundur Gending* pada akhiran tarian. Adapun ciri khas dan nilai estetika dari gerak Tari *Klana Alus Sumyar* ini ada pada gerak *Muryani* Busana yang termasuk dalam gerak *Kiprahan* atau *Klana*.

Ketertarikan penciptaan ini timbul karena pemahaman penulis mengenai konsep sifat seni pertunjukan (seni tari) yang hanya "sesaat". Karya seni tari dapat dinikmati lebih lama apabila divisualisasikan dalam karya seni rupa yang sifatnya "awet". Keindahannya akan dapat diapresiasi dan dihayati di luar pertunjukan. Selain itu, Tari *Klana Alus Sumyar* ini belum banyak dikenal oleh masyarakat. Kepopulerannya masih kalah apabila dibandingkan dengan tari tunggal lain, seperti Tari *Klana* Raja dan Tari *Klana* Topeng. Keberadaan visualisasi tari ini diharapkan meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap seni tari pada umumnya dan Tari *Klana Alus Sumyar* khususnya.

Tari *Klana Alus Sumyar* memang tidak terlalu populer namun bukan berarti tari ini tidak memiliki keunikan. Tari tunggal ini ditarikan oleh seorang laki-laki. Tidak seperti kebanyakan tari tunggal putra yang lainnya, tari ini tidak menceritakan tentang peperangan. Narasi yang dibawa cenderung romantis yakni, mengenai seorang prabu yang sedang jatuh cinta dan sedang berhias untuk menarik sang pujaan hati. Simbolisasi narasi yang ingin disampaikan terlihat dari 7 (tuju) gerak *Nglana* atau Kiprahannya yaitu gerak Muryani Busana yang terdiri atas: *itung, - itung, Atrap Jamang, Keplok Asta, Miwir Rikma, Atur-atur,* dan *Kala Kinantang* Alus (Mulyono, Seniman dan Guru Tari, Krida Mardawa, Tirtodipuran, Mantrijeron, Yogyakarta, Wawancara Pribadi, 12 Januari 2021). Dari segi estetikanya pun, Tari *Klana Alus Sumyar* ini sangat menarik. Gerakannya menyimbolkan proses merias diri yang sudah dipercantik. Selain itu, riasan dan kostum penari tidak kalah menarik. Kostum ini menunjukkan pakaian tradisional khas Jawa yang tentunya menyiratkan bahwa tokohnya merupakan seorang prabu. Hal ini bisa diidentifikasi melalui aksesori yang dikenakan, yakni mahkota, anting, dan sebagainya.

Dilatarbelakangi oleh alasan tersebut di atas, penulis tertarik untuk membuat batik lukis yang merupakan representasi gerak *Muryani* Busana Tari *Klana Alus Sumyar*. Karya ini diharapkan dapat meningkatkan popularitas seni tari pada umumnya dan Tari *Klana Alus Sumyar* khususnya di masyarakat. Secara praktis, karya ini bertujuan untuk dinikmati sebagai karya batik lukis yang mengandung makna esteti.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

2. Rumusan penciptaan

a. Bagaimana konsep penciptaan batik lukis sebagai representasi gerak *Muryani Busana* pada Tari *Klana Alus Sumyar* pada seni lukis batik?
b. Bagaimana proses penciptaan karya batik lukis sebagai representasi gerak *Muryani Busana* pada Tari *Klana Alus Sumyar*?
c. Bagaimana hasil karya batik lukis sebagai representasi gerak *Muryani Busana* pada tari *Klana Alus Sumyar*?

3. Metode Pendekatan dan Metode penciptaa

a. Metode Pendekatan

i. Pendekatan Estetika

Pada penciptaan ini penulis menggunakan pendekatan estetika. Estetika merupakan cabang filsafat yang membahas seputar keindahan. Menurut AAM Djelantik (1999: 1-2) dalam bukunya yang berjudul *Estetika: Suatu Pengantar* menjelaskan bahwa estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan mempelajari semua aspek keindahan. Metode pendekatan estetika digunakan dalam penciptaan ini karena tema yang diangkat adalah representasi gerak *Muryani* Busana pada Tari *Klana Alus Sumyar*.

ii. Pendekatan Semiotika

Objek dan peristiwa kebudayaan memiliki makna yang terselubung dalam berbagai tanda. Ilmu untuk menganalisis hal ini adalah semiotika. Charles S. Pierce menggolongkan tanda paling dasar menjadi simbol, indeks, dan ikon (Budiman, 2011:19). Metode semiotika ini pun digunakan untuk memahami lebih lanjut makna filosofi gerak *Muryani* Busana Tari *Klana Alus Sumyar*.

b. Metode Penciptaan

Penciptaan suatu karya memerlukan tahapan tertentu. Penulis menggunakan metode penciptaan SP. Gustami dalam merepresentasikan gerak *Muryani* Busana Tari *Klana Alus Sumyar* dalam karya batik lukis. Metode penciptaan ini dibagi menjadi 3 tahap 6 langkah penciptaan yaitu:

i. Eksplorasi, yaitu aktivitas menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah (Gustami, 2007: 239).

1. Pengumpulan data

Studi pustaka dilakukan sebagai tahap awal untuk melakukan pengumpulan data. Data ini diperlukan untuk mendalami konsep karya dan strategi penciptaan karya. Sumber yang digunakan penulis yaitu buku dan jurnal yang berkaitan dengan *Klana Alus Sumyar* baik cetak maupun elektronik.

Penulis juga melakukan pengumpulan data melalui media lain seperti gambar dan video. Kedua media ini dinilai sangat membantu penulis untuk memperkuat data visual dari objek karya. Wawancara pun turut dilakukan untuk melakukan validasi data

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

yang didapatkan dari sumber tertulis dan visual. Penulis melakukan wawancara dengan praktisi yaitu penari *Klana Alus Sumyar* secara langsung. Hal ini sangat penting dilakukan untuk membandingkan data tertulis dengan data di lapangan sebagai upaya validasi data.

2. Penggalian landasan teori

Penciptaan karya seni juga perlu menggunakan landasan teori tertentu. Penulis menggunakan teori estetika dan semiotika dalam mewujudkan karya penciptaan ini. Landasan teori tersebut sangat penting karena kedua unsur ini membuat karya seni dapat dinikmati dari keindahannya tanpa melalaikan makna dari konsep yang diwujudkan melalui simbol-simbol tertentu.

ii. Perancangan

1) Perancangan awal

Pada tahap ini, penulis mulai menuangkan ide atau gagasan berdasarkan hasil analisa data yang sudah divalidasi. Pada bagian perancangan awal, penulis merancang beberapa sketsa alternatif batik lukis. Perancangan ini dilakukan dengan pertimbangan unsur estetika dan semiotika.

2) Perancangan final

Rancangan alternatif yang dibuat pada tahap perancangan awal kemudian diseleksi kembali dalam perancangan final. Sketsa terpilih kemudian dikembangkan kembali menjadi desain batik lukis dengan penambahan detail seperti warna, motif pendukung, dan peninjauan komposisi kembali.

iii. Perwujudan

1) Perwujudan karya

Pada tahap ini, desain diwujudkan menjadi karya batik lukis. Penulis menggunakan teknik pengerjaan batik gabungan yang meliputi batik tulis dan cap. Artinya, pembuatan batik lukis ini masih menggunakan proses batik tulis yang proses pengerjaannya ditulis manual oleh pembatik tanpa bantuan alat dan batik cap yang mana dalam proses batiknya menggunakan alat cap yang sudah ada motif tertentu. Teknik yang paling banyak digunakan adalah teknik batik tulis.

2) Penilaian atau evaluasi

Penilaian dilakukan sebagai tahap akhir setelah perwujudan selesai. Pada tahap ini dilakukan peninjauan karya batik lukis untuk melihat hasil keseluruhan karya. Tinjauan ini dijadikan bahan evaluasi mengenai kesesuaian ide, wujud karya, dan ketepatan fungsi terhadap tema. Hasil karya yang telah diwujudkan pun dapat dideteksi kualitas bahan, teknik konstruksi, dan tampilan secara garis besarnya

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

B. Hasil dan Pembahasan

1. Data Acuan

Gambar 1. Gerak itung – itung
(Sumber: Taufik Muhtar Adi Saputra, 2019)

Gambar 2. Gerak Atrap Jamang
(Sumber : Taufik Muhtar Adi Saputra, 2019)

Gambar 3. Gerak Keplok Asta
(Sumber: Taufik Muhtar Adi Saputra, 2019)

Gambar 4. Gerak Miwir Rikma
(Sumber : Taufik Muhtar Adi Saputra, 2019)

Gambar 5. Gerak Ngilo
(Sumber: Taufik Muhtar Adi Saputra, 2019)

Gambar 6. Gerak Atur – atur
(Sumber: Taufik Muhtar Adi Saputra, 2019)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 7. Gerak kala kinantang alus
(Sumber: Taufik Muhtar Adi Saputra, 2019)

2. Analisis Data

Data gambar diatas merupakan acuan penulis dalam menciptakan karya kemudian diolah dan dianalisis menjadi motif dan busana kasual. *Itung – itung* (Gambar 1) ketika dianalisis dengan semiotika terdapat pada posisi badan hadap depan tangan kanan telunjuk membentang, tangan kiri membuka posisi sejajar dengan bahu menyimbolkan apapun sebelum melaksanakan sesuatu perlu sebuah perhitungan yang matang. *Keplok Asta* (Gambar 2) jika dianalisis menggunakan pendekatan semiotika, dapat dilihat dari posisi tangan berposisi kedua tangan sejajar di depan pinggul dengan tangan kiri di atas tangan kanan, pandangan ke kanan seolah – olah saat berhias sedang memikirkan atau mengatur strategi. *Atrap Jamang* (Gambar 3) penulis menganalisis dengan pendekatan semiotika maka didapat penanda posisi tangan kanan *ngrumpit* di samping kanan kening, tangan kiri ke depan muka, pandangan ke kiri yang disimbolkan seseorang yang sedang merapikan mahkota, sedangkan dari segi estetisnya dari segi komposisi gerak yang terlihat seakan sedang berhias. *Miwir Rikma* (Gambar 4) ketika dianalisis dengan pendekatan semiotika terdapat penanda pada berposisikan tangan kanan diatas tangan kiri, keduanya di depan badan pada posisi rambut yang diurai. Dari segi estetisnya dari komposisi gerakan dan komposisi kostum. *Ngilo* (Gambar 5) dapat dianalisis nilai semiotika terdapat penanda pada gerak tangan memegang sampur arah didepan badan tidak menutupi muka sehingga terlihat dari depan wajah si penari yang dimaksud sebagai sebuah cermin. Nilai estetisnya ada pada sampur yang sebagai cermin, mimik wajah yang sedikit tersenyum seakan sedang menghayal sesuatu di depan cermin dan pose gerak yg dinamis. *Atur atur* (Gambar 6) dari segi semiotika dapat dilihat posisi gerak tangan kiri tegak lurus posisi membuka jari hadap ke arah muka, tangan kanan memegang ujung siku kiri mengartikan sedang berpikir. Sedangkan nilai estetisnya dari segi komposisi, raja yang terlihat seakan sedang berpikir. *Kinantang Alus* (Gambar 7) melalui pendekatan semiotika dapat dilihat dari posisi tangan miwir, tangan kanan memegang ujung keris posisi badan condong ke kiri. Selain unik dari segi bentuk, ikon gerak tersebut memiliki filosofi yang dalam yaitu Gerakan ini mengandung makna bahwa seseorang terkadang harus bisa bersikap tegas dan lembut.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3. Desain Terpilih

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

4. Pewujudan

a. Bahan dan Alat

1) Bahan

Kertas, kain bercolin, lilin malam, parafin, remasol, napthol, indigosol, waterglas, soda abu.

2) Alat

Pensil, canting, kompor batik, ember, spanram, timbangan, sarung tangan, gelas ukur.

b. Teknik Pengerjaan

1) Teknik Batik

Batik adalah teknik celup rintang yang menggunakan lilin sebagai perintang warna dan pola batik (Dolah, 2002: 1). Dalam membatik terdapat beberapa tahapan yaitu molani, nglowong, ngisen – ngisen, nyolet, nemboki, warna *beground*, nglorod.

c. Tahap Pewujudan

Tahap pewujudan dimulai dari membuat sketsa, pembuatan pola pada kertas doslah, memola motif pada kain, mencanting garis-garis besar pada motif (*nglowongi*), proses *isen-isen* pada motif, proses pewarnaan pertama, proses *nglorod* pertama, proses *nembok* bagian warna yang ingin dipertahankan, proses pewarnaan kedua, proses *nglorod* kedua, membilas kain yang sudah di *lorod* dengan bersih lalu kain dijemur di tempat yang teduh atau hanya diangin-anginkan.

1) Karya 1 "*Kedah Tumimbang*"

Judul	: *Kedah Tumimbang*
Ukuran	: 100 x 90cm
Media	: Kain Bercolin
Teknik	: Batik Tulis
Pewarnaan	: Indigosol dan Remasol
Tahun Pembuatan	: 2020
Fotografer	: Taufik Muhtar Adi Saputra

Deskripsi Karya 1:

Karya pertama ini menunjukkan sosok penari dengan gerakan *Itung-itung*. Telunjuk kanan penari mengarah ke telapak tangan kiri yang menggayakan gerakan menghitung. Hal ini sesuai dengan nama gerakannya yang diambil dari bahasa Jawa.

Objek utama lukisan ini masih menggunakan gaya dekoratif figuratif. Latar belakangnya dieksekusi dengan goresan ekspresif. Warna aura pada latar belakang sang penari dominan dengan warna kuning yang artinya auranya

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

sedang hangat karena kecintaannya pada seseorang. Samar-samar juga terdapat warna aura biru. Warna ini menunjukkan bahwa selain rasa senang juga ada rasa cemas karena rasa cinta tersebut belum tentu berbalas.

Secara makna, karya ini menggambarkan rasa senang yang menggebu gebu dan sedikit kecemasan. Adanya kecemasan tersebut membuat tokoh pada karya ini memperhitungkan segala tindakan yang akan dilakukan. Perhitungan ini untuk mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi dalam proses untuk mencapai tujuannya yakni meminang sang pujaan hati.

2) Karya 2 "*Mitayani Siasat*"

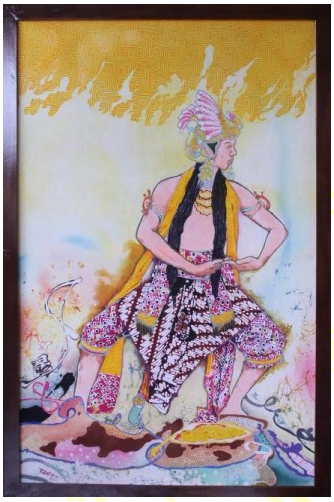

Judul	: *Mitayani Siasat*
Ukuran	: 100 x 90cm
Media	: Kain Bercolin
Teknik	: Batik Tulis
Pewarnaan	: Indigosol dan Remasol
Tahun Pembuatan	: 2020
Fotografer	: Taufik Muhtar Adi Saputra

Deskripsi Karya 2:

Di karya kedua, sosok penari menunjukkan gerak *Keplok Asta*. Penari menengok ke kanan dengan telapak tangan kiri berada di atas tangan kanan seolah sedang bertepuk tangan. Gerakan ini menyimbolkan kegiatan bertepuk tangan.

Karya ini saling berkesinambungan sehingga objek utamanya masih sama. Pembeda ada di *background* dan juga gerak yang tengah dilakukan. Kali ini, tokoh sudah semakin yakin akan tujuannya. Semangat ini digambarkan dengan semakin bertambahnya lidah api di bagian atas objek utama. Isen dan goresan yang ada di bagian bawah menjadi lebih lengang. Warna aura yang dominan di sini adalah kuning muda, kuning, merah muda, biru, dan merah. Aura ini menunjukkan bahwa sang prabu dalam penggambaran merasa hampa dan sedih karena belum mendapatkan pasangan hidup. Sedangkan merah, merah muda, dan kuning yang menunjukkan bahwa dibalik pemikiran negatif tersebut ia masih bersemangat untuk meminang sang pujaan hati.

Tindakan bertepuk tangan yang ada di sini secara makna menyimbolkan seorang prabu yang tengah memanggil bala tentaranya dan menyusun strategi. Tokoh dalam karya ini membutuhkan strategi untuk meluluhkan sang pujaan hati agar bisa dipinang. Dalam kehidupan yang tidak pasti, kita memerlukan strategi yang matang untuk bisa mencapai tujuan tertentu.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3) Karya 3 "*Wawas Awak*"

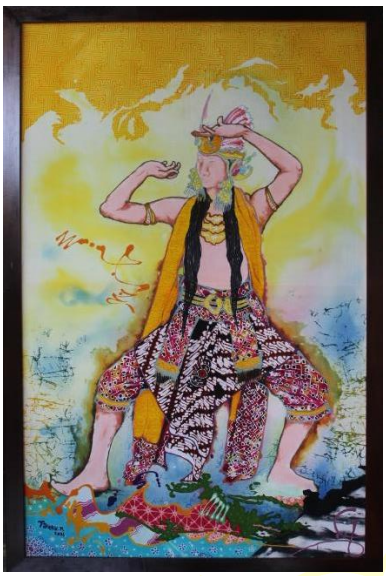

Judul : *Wawas Awak*

Ukuran : 100 x 90cm
Media : Kain Bercolin
Teknik : Batik Tulis
Pewarnaan : Indigosol dan Remasol
Tahun Pembuatan : 2020
Fotografer : Taufik Muhtar Adi Saputra

Deskripsi Karya 3:

Karya ini menunjukkan gerak *Atrap Jamang* pada Tari *Klana Alus Sumyar*. Motif ini memiliki sebuah komposisi yang seimbang antara bentuk gerak tari dengan goresan goresan dan isen isen di sekeliling objek. Karya ini menggunakan warna cerah dengan dua kali proses pelorodan. Warna colet menggunakan warna Indigosol dan Remasol. Sedangkan untuk warna celup menggunakan campuran AS—d dan ASBO dengan garam Biru B dan Biru BB. Celupan kedua menggunakan soga 91, As, AS-lb dengan garam Oranye GC.

Pada karya ini siasat sudah berjalan. Hal pertama yang dilakukan adalah mengenali diri sendiri dengan memahami kelebihan apa yang dimiliki. Kelebihan ini diibaratkan sebagai mahkota. Mahkota merupakan sebuah lambang keagungan, kedudukan seorang raja. Sehingga, ketika tokoh melakukan tindakan untuk merapikan mahkotanya maka artinya ia tengah menajamkan kelebihan yang ia miliki sebagai "senjata" untuk mencapai tujuannya. Mengenali diri sendiri atau wawas dan mempertajam apa yang kita bisa ini juga penting dan sering kali terlewat.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

4) Karya 4 "*Nerka Pengarep*"

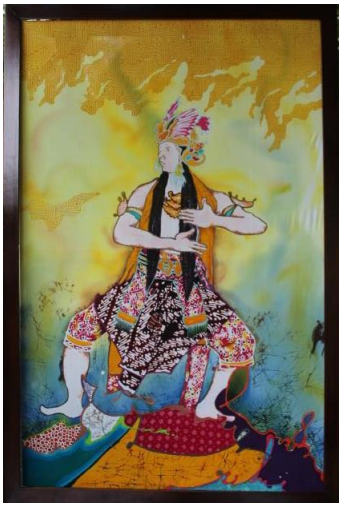

Judul	: *Nerka Pengarep*
Ukuran	: 100 x 90cm
Media	: Kain Bercolin
Teknik	: Batik Tulis
Pewarnaan	: Indigosol dan Remasol
Tahun Pembuatan	: 2020
Fotografer	: Taufik Muhtar Adi Saputra

Deskripsi Karya 4:

Tokoh di karya keempat ini menunjukkan gerak *Miwir Rikma*. Kedua tangannya bergerak menyisir rambutnya secara perlahan. Tindakan ini menggambarkan mengenai lamunan.

Jika diperhatikan, warna biru dalam karya ini cukup dominan. Warna biru ini menggambarkan suasana hati tokoh yang sedang khawatir dan takut. Namun, secara keseluruhan aura masih didominasi dengan warna kuning yang artinya masih memiliki harapan dan kepercayaan.

Ada kalanya dalam kehidupan kita hanyut dalam angan-angan akan tercapainya suatu keinginan. Terutama kita menaruh ekspektasi yang tinggi dan memiliki keinginan yang kuat, maka saat menjalankan strategi yang sudah kita susun kita membayangkan bagaimana semuanya dapat berjalan dengan lancar. Namun, pemikiran tersebut akan dibayangi pula dengan rasa khawatir dan ketakutan dimana apa yang kita inginkan tidak tercapai.

5) Karya 5 "*Katon Ing Pangilon*"

Judul	: *Katon ing Pangilon*
Ukuran	: 100 x 90cm
Media	: Kain Bercolin
Teknik	: Batik Tulis
Pewarnaan	: Indigosol dan Remasol
Tahun Pembuatan	: 2020
Fotografer	: Taufik Muhtar Adi Saputra

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Deskripsi Karya 5:

Karya ini merupakan sebuah karya batik lukis yang menggambarkan seorang raja yang sedang bercermin. Gerakan *Muryani Busana* yaitu *Ngilo* dengan beberapa sentuhan aksen-aksen pendukung motif lah yang menjadi objek utamanya. Motif dan aksen dibuat dengan mempertimbangkan keseimbangan dan kesesuaian motif pada kain. Warna yang digunakan adalah warna Indigosol Orange dam Rose pada coletan pertama. Napthol digunakan untuk pewarnaan latar belakang yaitu As-d dengan garam kuning GC, garam biru B pada celupan kedua dan As, garam merah B dan soga 91 pada celupan terakhir.

Narasi pada karya ini masih berlanjut. Setelah melalui lamunannya, ia mengerti bahwa selain menyusun strategi dan juga menajamkan keahliannya ia juga perlu lebih mengenali dirinya dan memperbaiki kekurangan yang ada di dirinya. Saat berkaca, biasanya kita melihat diri kita dengan seksama dan setelah menemukan kekurangan memperbaikinya. Kegiatan ini disebut dengan introspeksi diri. Ketika akan mencapai tujuan tertentu, kita juga perlu memantaskan diri dan menunjukkan kelayakan kita.

6) Karya 6 "*Sumelang*"

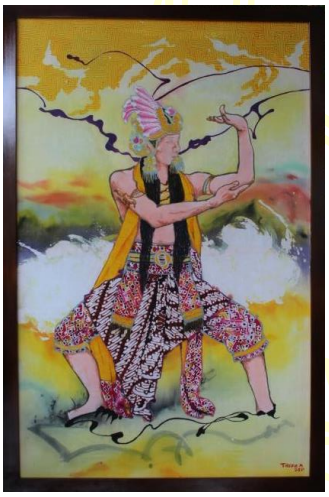

Judul	: *Sumelang*
Ukuran	: 100 x 90cm
Media	: Kain Bercolin
Teknik	: Batik Tulis
Pewarnaan	: Indigosol dan Remasol
Tahun Pembuatan	: 2020
Fotografer	: Taufik Muhtar Adi Saputra

Deskripsi Karya 6:

Karya keenam tokoh menunjukkan gerakan Atur-atur dari *Muryani* Busana di Tari *Klana Alus Sumyar*. Gerakannya seolah tengah memandang kejauhan.

Pada karya ini warna aura yang muncul bercampur aduk dan terdapat warna pekat juga putih. Hal ini menunjukkan bahwa suasana hati tokoh tidak menentu dan sangat gelisah.

Fase tokoh di kisah ini sudah mencapai puncak. Ia sudah mengatur semua yang ia bisa. Hal-hal buruk yang sudah terjadi pun sudah diperbaiki. Dalam waktu dekat, tokoh perlu mengeksekusi strategi terpenting yakni

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

mengutarakan perasaan pada sang pujaan hatinya dan menjadikannya pendamping hidup. Kondisi ini menggambarkan kegelisahan yang dialami di kehidupan sebelum kita menjalankan tindakan penting yang menentukan masa depan. Kegelisahan ini sangat wajar terjadi namun yang terpenting adalah kita telah melakukan persiapan sebaik mungkin dan meyakinkan diri apabila ada kegagalan kita sudah mengusahakannya sebaik mungkin sehingga dapat mengurangi kekecewaan.

7) Karya 1 "*kedah Tumimbang*"

Judul : *Tumindak Laku*

Ukuran : 100 x 90cm
Media : Kain Bercolin
Teknik : Batik Tulis
Pewarnaan : Indigosol dan Remasol
Tahun Pembuatan : 2020
Fotografer : Taufik Muhtar Adi Saputra

Deskripsi Karya 7:

Karya terakhir menggambarkan gerakan *Kala Kinantang Alus* dari *Muryani* Busana di Tari *Klana Alus Sumyar*. Ragam gerak ini biasanya menentukan sifat tokoh itu sendiri. *Kala Kinantang Alus* ini cenderung menggambarkan tokoh yang berkarakter keras namun dinamis.

Pada karya ini warna aura yang muncul bercampur namun dominan warna cerah yakni merah muda dan kuning. Artinya, suasana hati tokoh sudah membaik. Kebimbangan yang sempat terjadi sudah sirna dan tergantikan dengan kepercayaan diri dan kesiapan dalam menghadapi tantangan hidup.

Penutupan ini menggambarkan kesiapan tokoh untuk menjalankan proses terpenting dari strateginya. Kesiapan ini memberikannya kepercayaan diri. Kepercayaan diri dalam menjalankan tindakan sangat dibutuhkan dan tidak bisa dibangun dengan instan. Kepercayaan diri dalam melangkah ini menjadi akhir dan didapatkan setelah melalui berbagai hal di awal dan tentunya yang sudah bisa dilalui.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

C. Kesimpulan

Konsep penciptaan karya batik lukis ini berfokus pada gerak *Muryani Busana* di tari *Klana Alus Sumyar* yang terdiri atas *Itung-itung, Keplok Asta, Ngilo, Miwir Rikma, Atrap Jamang, Atur – atur*, dan *Kala Kinantang Alus.* Tujuh gerakan tersebut merupakan gerakan utama yang menggambarkan inti cerita tari mengenai Prabu Dasalengkara yang tengah memantaskan diri untuk mencari pendamping hidup. Alasan penulis memilih konsep ini karena ketertarikan penulis terhadap seni pertunjukan yang sifatnya "sesaat" yang membutuhkan media lain yang sifatnya "awet" agar keindahan dan maknanya bisa dinikmati di luar waktu pertunjukan. Batik Lukis pun dipilih sebagai media tersebut. Selain itu, penulis juga ingin memperkenalkan tari *Klana Alus Sumyar* pada masyarakat agar lebih dikenal dan populer karena tari ini memiliki keunikan dari segi kisahnya yang menggambarkan romantisme dan sisi lembut seorang prabu dan bukan mengenai peperangan layaknya pada tari tunggal putra pada umumnya. Penulis menggunakan metode SP. Gustami dalam pembuatan karya batik lukis yang merepresentasikan gerak *Muryani Busana* tari *Klana Alus Sumyar* ini yang terdiri atas 3 tahap dan 6 langkah. Tahap pertama adalah eksplorasi yang terdiri atas pengumpulan data dan penggalian landasan teori. Data acuan didapatkan penulis dengan mengambil foto gerakan *Muryani Busana* yang diperagakan oleh penari tari *Klana Alus Sumyar* dan karya batik lukis berjudul "Tari Legong" oleh Totok Kuswadji sebagai referensi. Selanjutnya, foto ini diolah dan dipelajari lagi untuk diresapi secara makna dan juga detailnya. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahap perancangan yang terdiri atas perancangan awal dan perancangan final. Pada perancangan awal penulis membuat beberapa sketsa alternatif yang kemudian diseleksi menjadi desain terpilih dan diberikan detail seperti warna dan rencana *background*. Tahap terakhir adalah perwujudan yang meliputi pembuatan karya dan evaluasi. Penulis memilih untuk menggunakan metode pengerjaan batik tulis. Secara garis besar tahap yang dilakukan yaitu membuat sketsa batik di kain, menjiplak pola, mencanting, *mencolet, nemboki,* pewarnaan tahap pertama, pelorodan pertama, *mbironi,* pewarnaan tahap kedua dan finishing. Setelah itu, penulis melakukan evaluasi pada masing-masing karya dan mencatat hal apa yang bisa diperbaiki atau ditingkatkan ke depannya. Pada tugas akhir ini penulis membuat 7 (tujuh) karya yang memiliki makna yang saling berkesinambungan dan merepresentasikan masing-masing gerak *Muryani* Busana. Karya ini dibuat dengan gaya dekoratif figuratif dan menonjolkan warna-warna cerah seperti kuning, putih, merah, dan meah muda yang menggambarkan kebahagiaan juga romantisme sesuai dengan kisah tariannya. Judul karya yang dibuat yaitu *Kedah Tumimbang (Itung-itung), Mitayani Siasat (Keplok Asta), Wawas Awak (Atrap Jamang), Nerka Pangarep (Miwir Rikma), Katon ing Pangilon (Ngilo), Sumelang (Atur-atur),* dan *Tumindah Laku (Kala Kinantang Alus).* Makna masing-masing karya secara garis besar adalah dari proses mempertimbangkan kemungkinan yang ada, membuat strategi untuk mencapai tujuan, mengenali kelebihan diri sendiri, membayangkan kemungkinan yang bisa terjadi dalam prosesnya, melakukan instrospeksi diri, kegelisahan sebelum bertindak, dan kepercayaan diri yang berhasil didapatkan setelah melalui semua proses tersebut

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Budiman, Kris. 2010. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.

Djelantik, Anak Agung Made. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni.

_____.1990. *Pengetahuan Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar: STSI.

Djelantik, Anak Agung Made. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari untuk SMKI.* Jakarta: Sendang Mas

Susanto, Sewan. S.K. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.

Sugiyono. 2013. *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Soedarsono, Soedarsono. 1974. *Dances in Indonesia*. Jakarta: PT. Gunung Agung.

Meliana, Ayunda. 2018. *Nilai Estetika yang Terkandung dalam Ragam Tari Klana Alus Sumyar Gaya Yogyakarta*.

DAFTAR LAMAN

Kuswarsantyo dan Rachmi. 2014. *Modul 1 Wawasan Seni*. http://www.google.com/url?q=http://repository.ut.ac.id/4051/1/PDGK4207-M1.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwisoOOp-6jmAhWvxjgGHXSgBpQQFjAAegQIABAB&usg=AOvVaw342olDtc2Vk_Z-0q21XJjy. Diakses pada 7 Desember 2019 pukul 10:16.

Meliana, Ayunda. 2018. *Nilai Estetika yang Terkandung dalam Ragam Tari Klana Alus Sumyar Jugag Gaya Yogyakarta*. http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/tari/article/download/13646/13167. Diakses pada 7 Desember 2019 pukul 11:21.

NARASUMBER

Bapak Mulyono Guru Sanggar Tari Krida Beksa Wiram

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta